

**BENTUK KERUKUNAN ANTARA UMAT BERAGAMA  
DI VIHARA AVALOKITESVARA CANDIH POLAGAN GALIS PAMEKASAN  
MADURA TAHUN 1959-1962**

**ABDUR RAHMAN**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [abdr Rahman2612@gmail.com](mailto:abdr Rahman2612@gmail.com)

**Septina Alrianingrum**

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Vihara Avalokitesvara yang terdapat di dusun Candih desa Polagan Galis Pamekasan, merupakan tempat peribadatan Umat Budha dalam wajah penampilan cita-cita Pancasila. Di kompleks Vihara terdapat tempat ibadah Mushallah dan pura. Kerukunan tersebut terpancar ke masyarakat Candih. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Vihara Avalokitesvara di sebabkan oleh kerukunan umat agama dan membawa misi Pancasila

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana latar belakang berdirinya Vihara Avalokitesvara Pamekasamn Madura?, (2) Bagaimana bentuk kerukunan antara umat agama Budha dan agama Islam di Vihara Avalokitesvara?, (3) Apa wujud kerjasama Vihara Avalokitesvara di masyarakat Candih Polgan Galis Pamekasan Madura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi dan histeriografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang berdirinya Vihara Avalokitesvara dengan ditemukannya tiga buah patung di dusun Candih Polagan Galis Pamekasan. Pemberian nama Vihara Avalokitesvara diambil dari nama salah satu Bodhisattava dalam agama Budha. Patung tersebut akan dikirim ke Proppo tepatnya desa Jamburingin. Namun patung-patung tidak sampai ke desa Jamburingin, sehingga di temukan terbenam di dusun Candih. Bentuk kerukunan umat beragama yang terjalin di masyarakat Candih tercermin dari adanya tempat ibadah umat Budha yaitu Vihara Avalokitesvara yang membawa misi Pancasila. Dalam komplek bangunan Vihara terdapat tempat ibadah ama lain seperti Mushallah dan Pura. Kerukunan masyarakat Candih terlihat dengan rumah-rumah mereka yang dibangun berselang-seling. Gotong royong selalu dikedepankan baik dalam lingkungan masyarakat maupun masyarakat dengan pihak Vihara Avalokitesvara. eujud kerjasama yang terjalin antara Vihara dengan Masyarakat adalah a) akses jalan sepanjang 1700m dari jalan raya, b) keterlibatan masyarakat Candih dalam setiap perayaan di Vihara Avalokitesvara

**Kata Kunci :** *Bentuk, Kerukunan umat beragama, Kerjasama.*

**Abstract**

*Vihara Avalokitesvara located in Candih Polagan Galis Pamekasan, is a place of Buddhist worship in the idealis Pancasila. In the Vihara temple there is a place of worship of Mushallah and Pura. Harmony is radiated into the community Candih. In this case, the researcher interested to know more about the Vihara Avalokitesvara caused by harmony of relegius people and bring the mission of Pancasila.*

*Research Questions in this research are (1) How is the background of the establishment of Vihara Avalokitesvara Pamekasan Madura?, (2) How is the harmony between Buddhism and Islam in Vihara-Avalokitesvara?, (3) what from of Vihara Avalokitesvara in society Candih Polagan Galis Pamekasan Madura?. This research used research history method which are Heuristic, Critic, Interpretation, and Historygraph.*

*The result showed that the background of establishment of Vihara Avalokitesvara with the discovery of three statues in the Village Candih Polagan Galis Pamekasan. The name of giving Vihara Avalokitesvara is taken name from the Bodhisattvas in Buddhism. The statue will be sent from to Proppo precisely Jamburingin village. But the*

statue do not reach the village Jamburingin, so its found burrid in Candih. Froms of religious harmony the exists in society Candih reflected in the Buddhist temple that Vihara Avalokitesvara who carry out the mission Pancasila. In the complex Vihara there are other places of worship such as Mushallah and Pura. Candih look harmonious society with their houses built of alternating. Mutual coopration have been emphasized both in the community and society at the Vihara Avalokitesvara. a from of cooperation tha exists between the Vihara with society is a) acces road along the 1700m from the highway, b) candih community involvement in every celebration in the Vihara Avalokitesvara.

**Keywords:** Shape, religious harmony, cooperation

## PENDAHULUAN

Agama pada manusia merupakan gejala yang bersifat evolusi. Keberagaman agama yang terjadi tidak lepas dari perkembangan zaman serta kebudayaan dari manusia itu sendiri. Kebudayaan kadang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan keagamaan tersebut.

Ajaran agama menjadi konsep kebenaran yang menjadi pedoman hidup bagi pe-nganutnya. Keagamaan yang mereka anut senantiasa kehidupannya penuh dengan kestabilan, kedamaian dan kebahagiaan melalui tindakan interaksi sesama manusia lingkungan sekitarnya. Terutama dalam kerukunan hidup umat beragama, untuk saling rukun dan tidak ada perselisihan. Dengan hal itu pemerintah mempunyai konsep kerukunan hidup beragama mencakup tiga kerukunan atau disebut juga dengan Tri kerukunan yaitu 1) kerukunan Intern Umat Beragama, 2) Kerukunan antara Umat berbeda Agama, dan 3) Kerukunan antar pemuka umat beragama dengan pemerintah.<sup>1</sup>

Vihara Avalokitesvara merupakan bangunan peribadatan dari agama Budha dalam wajah penampilan dari cita-cita masyarakat Pancasila.<sup>2</sup> Ajaran Agama Budha menitik beratkan pada toleransi beragama.

Kerukunan beragama namoak jelas di komplek Vihara Avalokitesvara dan mereka tidak membedakan “SARA” (Suku, Agama, Ras, dan antar golongan) seperti halnya perkawinan antar etnis. Jadi wajar bila di dusun Candih dihuni oleh etnis Cina. Silaturahmi terjalin tidak hanya antar etnis, melainkan juga antar umat beragama. Gotong royong dan tolong menolong selalu dikedepankan bila ada sesuatu permasalahan dan kegiatan baik keluarga

atau lingkungan, misalnya kematian atau hajatan mereka saling bahu membahu.

Kenyataannya ini merujuk pada semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.<sup>3</sup> yang berakar pada budaya Klasik (Majapahit), masyarakat Candih desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan-Madura telah melaksanakan kesatuan dan persatuan di kalangan penganut berbagai agama, meskipun ada perbedaan-perbedaan yang tampak dari luar tetapi satu hati untuk semua.<sup>4</sup>

Dalam mengembangkan hubungan antar pemeluk agama sejak berdirinya Yayasan Candhi Bodhi Dharma pada hari senin tanggal 16 maret 1959, mereka memberikan kontribusi demi tercapainya hubungan yang lebih baik dan dinamis antara penganut agama Islam, Hindu dan Budha di masyarakat Candih dan Polagan Kecamatan Galis Pamekasan Madura maupun di dalam komplek Vihara Avalokitesvara.

Dari beberapa alasan di atas peneliti akan menelusuri bentuk kerukunan yang terjalin di Vihara Avalokitesvara dan wujud dkerjasama Vihara Avalokitesvara dimasyarakat Candih Polagan Galis Pamekasan Madura.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: 1) Latar belakang Berdirinya Vihara Avalokitesvara Pamekasan Madura?, 2) Bagaimana bentuk kerukunan antara agama Budha dan agama Islam di Vihara Avalokitesvara?, 3) Apa wujud kerjasama Vihara Avalokitesvara di masyarakat Candih Polagan Galis Pemkasn Madura?.

<sup>1</sup> Tarmizi Taher, 1998. *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*. Jakarta. (PPIM)-IAIN. Hlm 59

<sup>2</sup> Ghazi Ak-Farouk. 1987. *Vihara Avalokitesvara Candi Pamekasan*. Semarang. PT Mahindra. Hlm 18

<sup>3</sup> J.H.C. kern, 1982. “ Tentang Percampuran Civaisme dan Buddhisme di Jawa Sehubungan dengan Syair Jawa Kuna Sutasoma “ dalam *Civa dan Buddha*, Djakarta, Djambatan, Hlm. 12. *Periksa* : W.H.rassers, 1982 “ Civa dan Buddha di Kepulauan Indonesia “ dalam *Civa dan Buddha*, djakarta, Djambatan, Hlm. 42.

<sup>4</sup>Tarmizi Taher, 1998. *Op.Cit*, Jakarta, (PPIM)-IAIN, Hlm. 59-60

## METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>5</sup> Pada tahap awal yaitu tahap heuristik, penulis mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan “Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Vihara Avalokitesvara Candih Polagan Galis Pamekasan Madura tahun 1959-1962”. Peneliti mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Sumber sejarah primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Subyek Penelitian ini diantaranya melakukan Wawancara dengan Para Pimpinan, Pengurus, Masyarakat beserta Tokoh Vihara Avalokitesvara. Juga disertai laporan sumber koran yang sezaman tentang perkembangan Vihara Avalokitesvara Candih Polagan Galis Pamekasan Madura. Sumber sekunder juga memiliki peranan sangat penting dalam penelitian ini. sumber sekunder yang berupa buku maupun jurnal. Sumber primer dan sumber sekunder diatas sangat penting karena pada tahapan ini akan menentukan keabsahan dan validitas hasil tulisan nantinya.

Langkah kedua yaitu kritik. Kritik (pengujian) terhadap sumber terdiri dari kritik ekstern pengujian terhadap otentikitas, asli, turunan, palsu serta relevan tidaknya suatu sumber.<sup>6</sup> Kritik intern yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Tujuan dari kritik adalah untuk menyeleksi data menjadi fakta. Peneliti membandingkan data-data dari sumber primer dan sekunder mengenai tema yang dibahas untuk dinilai keterkaitan isi kemudian mencoba membandingkan isi atau kandungan sumber tentang keabsahan datanya.

Langkah ketiga yaitu Interpretasi Menafsirkan fakta sejarah yang didapat dalam tahapan kritik untuk disesuaikan dengan tema penelitian. Rangkaian fakta sejarah yang sesuai dengan tema penelitian tersebut di-interpretasikan menjadi satu kesatuan yang harmonis. Fakta sejarah yang didapat dipilah sesuai dengan tema penelitian. Berdasarkan dari beberapa sumber diatas penulis melakukan interpretasi atau

penafsiran untuk memahami arti Vihara Avalokitesvara Candih Polagan Galis Pamekasan Madura sebagai satu-satunya-tempat peribadatan umat Budha di Pamekasan Madura.

Langkah keempat yaitu Historiografi Historiografi merupakan sebuah kegiatan menyusun fakta-fakta sejarah yang sesuai dengan penelitian secara ilmiah dan kronologis untuk menjadi sejarah. Maka penulis dalam melakukan penulisan sejarah sangat tergantung kepada unsur penulis, latar belakang berdirinya Vihara Avalokitesvara, bentuk kerukunan antara Agama Budha dan Agama Islam di Vihara Avalokitesvara, latar belakang tujuan penulisan, metode yang digunakan, dan aliran yang diikuti sejarawan.<sup>7</sup> Pada tahap ini, setelah berhasil merekonstruksi sejarah sesuai dengan tema maka dilakukan penulisan karya ilmiah sebagai hasil penelitian sejarah tentang “Bentuk Kerukunan Antar Beragama di Vihara Avalokitesvara Candih Polagan Galis Pamekasan Madura Tahun 1959-1962”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Berdirinya Vihara Avalokitesvara.

Vihara Avalokitesvara berlatar belakang dari di-temukannya empat buah patung di kawasan Pantai Talang Siring sekitar 300 tahun yang lalu pada abad ke 15. Pemberian nama Vihara Avalokitesvara diambil dari nama salah satu Bodhisattava dalam agama Budha yaitu Patung Avalokitesvara.<sup>8</sup>

Patung Avalokitesvara Bodhisattava merupakan Patung versi Majapahit.<sup>9</sup> Hal ini juga sesuai dengan nama Patung yang berada di dalam kompleks Vihara, yakni Patung Avalokitesvara. Sedangkan Avalokitesvara sebagai salah satu Bodhisattva yang dipuja oleh umat Budha berasal dari kata *Ava* berarti melihat, *Lokiteh* berarti mendengar dan *Isvara* berarti mahluk hidup atau mahluk suci. Jadi Avalokitesvara mempunyai pengertian yaitu mahluk suci yang melihat dan

<sup>7</sup> Muhaimin, et al., 1997. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama. Hlm.23.

<sup>8</sup>Ghazi Al-Farouk, 1984. *Laporan Khusus Penemuan Kepurbakalaan di Kecamatan Proppo-Pamekasan*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kecamatan Proppo Kabupaten Dati II Pamekasan, hlm 44-45

<sup>9</sup>Sofiah. R, 1988. *Vihara Avalokitesvara (Candi Pamekasan)*, Penilik Kebudayaan Cam Galis, hlm 1.

<sup>5</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya:Unesa University Press,2005), Hlm.10-11.

<sup>6</sup> Suhartono W. Pranoto.2010.*Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.Hlm.35

mendengar penderitaan manusia di dunia yang penuh dengan tantangan.<sup>10</sup>

Sementara umat Budha keturunan Tionghoa lebih mengenal sebutan “*Kwan Im Po Sat*” yang mempunyai pengertian yaitu *Kwan* berarti mendengarkan dan melihat, *Im* berarti suara atau keluhan dan *Posat* berasal dari kata Bodhisattva (Mahluk Agung), sehingga dapat disimpulkan menjadi mahluk agung dan suci yang penuh cinta kasih serta kasih sayang terhadap semua mahluk yang sedang menderita.<sup>11</sup>

Berdirinya Vihara Avalokitesvara di dusun Candih desa Polagan Galis Pamekasan Madura tidak terlepas dari masuknya agama Budha sebagai agama yang pertama kali masuk di Pulau Madura sebelum Islam. Agama Budha masuk ke pulau Madura terutama di Pamekasan dibawa oleh Ki Ario Minak Sanoyo yang bertempat tinggal di Proppo sekitar pertengahan abad ke-15.<sup>12</sup> Ki Ario Minak Sanoyo adalah cucu dari Prabu Brawijaya V. Oleh masyarakat Proppo Ki Minak Sanoyo dipertuahkan sehingga begaikan seorang Raja, sedangkan masyarakat Proppo sebagai abdi Raja. Masyarakat Proppo yang patuh terhadap Ki Ario Minak Sanoyo selaku pimpinannya mengikuti jejak sebagai umat Budha, sehingga di desa Jamburingin kecamatan Proppo ditemukan bangunan Candi yaitu Candi Gayam, akan tetapi situs tersebut hanya berupa pondasi dan struktur bangunan. Situs Candi sampai sekarang merupakan daerah yang terkait dengan pembangunan Candi yang gagal oleh Umat Budha Jamburingin, oleh penduduk situs tersebut di sebut Candi Burung (Burung:gagal).<sup>13</sup> Bangunan Candi tersebut nantinya membuka tabir berdirinya Vihara Avalokitesvara yang berada di kawasan Talang Siring.

Pada saat kerajaan Jamburingin dipimpin oleh Ki Ario Timbul yang merupakan keturunan Ki Ario Minak Sanoyo, berusaha untuk memenuhi perlengkapan peribadatan bagi umat Budha dengan memesan patung “Dwi Aalokitesvara dan Patung Sam Po Hud” ke Kerajaan Majapahit. Pengiriman

patung dari Kerajaan Majapahit melalui jalur Laut yang terdekat yaitu melalui Pantai Talai Siring yang berjaerrak 24 Km dari Kecamatan Proppo. Namun patung tersebut tidak sampai ke Proppo dan terbenam di Kawasan Talang Siring. Patung tersebut terbenam sekitar 300 tahun lamanya di kawasan pantai Talang Siring.

Patung-patung yang terbenam pada waktu itu semuanya berada dalam komplek Vihara Avalokitesvara, hanya saja tidak dalam kondisi yang asli. Patung tersebut sudah tidak dalam wujud yang terbuat dari batu hitam (andesit), melainkan sudah di cat berwarna Kuning keemasan.<sup>14</sup>

Berdasarkan keterangan dari ketua Yayasan Vihara, bangunan yang terdapat sekarang bukanlah bangunan yang asli. Pada tahun 1947-an bangunan Vihara yang asli dijarah dan dibakar, sehingga pada tahun 1951 dilakukan pembangunan kembali. Sampai saat ini bangunan Vihara sudah beberapa kali dilakukan renovasi secara bertahap, sehingga terdapat bangunan yang asli dan ada yang baru. Terdapat juga yang baru namun serupa dengan yang asli, salah satunya yaitu tempat tinggal biksu (*Kuti*).

Vihara Avalokitesvara merupakan tempat ibadah agama Budha yang terdapat dikawasan Talang Siring, yang mampu berkembang diantara masyarakat mayoritas penghuni umat Islam.<sup>15</sup> Vihara Avalokitesvara sampai saat ini tetap berdiri kokoh bahkan semakin berkembang. Keadaan demikian tidak terlepas dari kesadaran dari kedua belah pihak, baik dari pihak Vihara maupun masyarakat setempat.

Keberadaan Vihara Avalokitesvara tidak lepas dari sikap yang dimiliki oleh masyarakat yang menjunjung kerukunan umat beragama. Bagi masyarakat Candih Vihara tidak pandang sebagai batu penghalang atau musuh. Akan tetapi masyarakat memandang sebagai ke-beruntungan.

Masyarakat Candih yang mayoitas beragama islam tidak berarti kehidupan agama Budha terseingkirkan atau terpojokan, bahkan meraka bersaing dan bergabung dalam suka maupun duka. Karena itu masayrkatnya hidup dengan damai meskipun berbeda pandangan. Hal ini sesuai dengan

<sup>10</sup> Kwee Tek Hoay, 1976. *Op.Cit*, Hlm. 13-15.

<sup>11</sup> Mahapandita khemahayana, 1996. *Dasar Budha-Dharma*, Bandung Perhimpunana Buddhis Indonesia, Hlm 14-15.

<sup>12</sup> Abdurachman. 1971. *Sejarah Madura Selayang Pandang*. Sumenep Automatic The Sun. hlm 43.

<sup>13</sup> Ghazi Al-Farouk. *Op.cit*. hlm 42-43.

<sup>14</sup> Suwandi. 2003. *Tinjauan Arkeologi Situs Makam Ronggosukowati Kolpajung Pamekasan Madura:(Kajian Penelusuran Hari Jadi Pamekasan Madura)*. Jurusan Pendidikan Sejarah FIS-UNESA Surabaya. Hlm 7-8.

<sup>15</sup> Ghazi Al-Farouk.1987. *Vihara Avalokitesavar Candi Pamekasan*. Semarang. PT Mahinda. Hlm 18

pernyataan masyarakat Candih “*BAgimu agamamu dan juga sebaliknya bagiku agamaku*”.

### **B. Proses Interaksi Pimpinan Vihara, Masyarakat Lokal dan umat Budha**

Rasa kasih sayang dan cinta kasih serta silaturahmi antara masyarakat lokal, umat Budha dan antar umat beragama terjalin dengan baiknya. Rumah-rumah mereka dibangun selang-seling dengan penganut agama lainnya. Mereka tidak risih bergaul dan berdampingan dengan etnis yang berlainan agama. Dibeneak mereka agama milik pribadi dengan Tuhan sedangkan silaturahmi milik bersama. Interaksi tersebut tidak berubah meskipun isu Intoleransi terjadi di luar daerah, masyarakat Candih tetap menjaga silaturahmi antara tetangga. Interaksi yang terjadi dimulai pada tahun 1953.

Gotong royong dan tolong menolong selalu ada di depan, bila ada masalah dan kegiatan secara pribadi, misalnya kematian umat Budha maupun umat Islam atau hajatan yang di selenggarakan oleh pihak Vihara begitu juga sebaliknya dalam perayaan keagamaan umat Islam, mereka saling membantu baik agama Budha maupun agama Islam yang berada di sekitar masyarakat Candih Polagan Galis Pamekasan. Begitu juga dalam perayaan hari besar keagamaan mereka saling bahu membahu hal ini dibuktikan pada upacara peringatan Avalokitesvara, perayaan Imlek yang jatuh pada tanggal 15 menurut penanggalan Cina, dan perayaan Cap Go Me.

Keberadaan Vihara Avalokitesvara yang berada ditengah masyarakat Candih yang beragam Islam kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama relative berjalan lancar dengan didasarkan pada saling toleransi. Ketika umat islam pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat lima waktu tidak ada suatu halangan, begitu juga sebaliknya pihak penganut agama Budha ketika pergi ke Vihara untuk melaksanakan ibadah. Pada hari raya keagamaan sudah terjadi tradisi bagi umat Budha untuk mengunjungi para tetangga yang beragama Islam untuk mengucapkan selamat. Tradisi mengunjungi tetangga telah memperkuat landasan toleransi antara penganut agama Islam dan penganut Gama Budha,<sup>16</sup>

Dengan berdirinya Vihara Avalokitesvara masyarakat merasa sangat beruntung, karena mereka

merasa bahwa Vihara menjadi bagian dari miliknya, sehingga masyarakat sangat terpanggil untuk menjaga, merawat dan memanfaatkan segala fasilitas yang ada di sekitar Vihara. Pihak Vihara juga memikirkan dan menghargai keberadaan masyarakat sekitarnya. Salah satunya pembangunan masjid, dan penyediaan air tawar yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Selain itu untuk menunjang ke-berlangsungan dan keamanan, pihak Vihara memerlukan tenaga dari masyarakat sekitar. Masyarakat yang bekerja bukan hanya dari golongan satu etnis dan agama Budha, melainkan masyarakat Candih dan sekitarnya. Orang-orang yang bekerja di berikan gaji sesuai dengan tugas dan kewenangan masing-masing. Adapun nama-nama para pekerja di komplek Vihara Avalokitesavar:

No.	Nama	L/ P	Agama	Pekerjaan	Gaji
1	Onggoro	L	Budha	Pelayan sembahyang	Harian
2	Adi	L	Islam	Pelayan sembahyang	Harian
3	Subagio	L	Budha	Pelayan sembahyang	Harian
4	Anton	L	Katolik	Admin	Harian
5	Pongkor	L	Islam	Kebersiahan	Harian
6	P.seneng.	L	Islam	Kebersiahan	Harian
7	Sahu	L	Islam	Kebersihan	Harian
8	Hammim ah	P	Islam	Kebersiahan	Harian
9	Waqiah	P	Islam	Kebersiahan	Harian
10	Najiah	p	Islam	Kebersiahan	Harian
11	Sati ah	P	Islam	Kebrsihan	Harian
12	Cipto	L	Islam	Penjaga	Harian
13	Noverm	L	Islam	Penjaga	Harian

*Tabel 1*

*Daftar nama-nama pekerja*

Berdinya Vihara secara tidak langsung telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat Candih dan sekitarnya. Keuntungan yang didapat oleh masyarakat Candih, karena pihak Vihara sendiri

<sup>16</sup> Sjamsuni. 2004. *Vihara Avalokitesvara Candih dalam Episode Kerukunan Umat Beragama*. Kabupaten Pamekasan Kecamatan Larangan Desa Montok Pamekasan. Hlm 4-5

sangat menghargai masyarakat dan menjadikan masyarakat Candih merasa me-miliki bangunan Vihara tersebut. Perasaan ikut memiliki oleh masyarakat Candih dan sekitarnya diwujudkan dengan ikut menjaga keamanan dan keberlanjutan Vihara Avalokitesvara.

### C. Hubungan Masyarakat Cina dan Masyarakat Lokal terhadap Keberadaan Vihara

Sejak terbentuknya Yayasan Candi Bodhi Dharma (1959), pihak pimpinan Vihara Avalokitesvara serta tokoh agama Budha di Vihara menekankan bahwa keberadaan Vihara tidak menyebarkan agama Budha apalagi memaksakannya, melainkan menanamkan rasa kasih sayang dan cinta kasih terhadap Jemaah maupun masyarakat sekitarnya. Rasa kasih sayang dan cinta kasih itu memang tampak antar etnis dan antar umat beragama terjalin dengan baik, itupun tidak hanya di lingkungan masyarakat Candih melainkan sampai menjagkau ke desa-desa yang jauh dari Vihara.<sup>17</sup>

Kerukunan beragama yang hubungannya dengan masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat lokal terhadap keberadaan Vihara, dengan masyarakat Candih, terciptalah sikap toleransi dan tolong menolong. Rasa kasih sayang dan cinta kasih timbul dengan sendirinya baik dari pihak Vihara maupun masyarakat setempat, sehingga kerukunan umat beragama berlangsung dengan baik.<sup>18</sup>

Vihara Avalokitesvaratergolong kalenteng unik di Indonesia, karena di komplek Vihara terdapat tiga tempat ibadah yakni Mushallah dan Pura. Atas dasar itulah Museum Rekor Dunia Indonesia mencatat sebagai kelenteng terunik dan dinilai sebagai symbol kerukunan umat beragama di dunia.

Menurut Kosala Mahinda, perbedaan keyakinan antar umat beragama berbeda, tidak menghalangi untuk hidup rukun dan damai, bahkan masyarakat yang berbeda keyakinan itu saling membantu. Tidak ada gunanya perbedaan agama dipermasalahkan, karena agama merupakan keyakinan tiap-tiap pribadi dalam menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ong Tjio Ing umur 84 tahun, *Selaku Tokoh Agama Budha di Vihara Avalokitesvara*, pada tanggal 22 september 2017.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Sucik umur 73 tahun, *Selaku Tokoh Masyarakat Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Pamekasan*, pada tanggal 22 september 2017

Symbol kerukunan Kasi Seni Sejarah dan Nilai-nilai Tradisi, Dinas Pemuda, Olah raga dan kebudayaan (Disporabud) pamekasan, menyatakan keberadaan tempat ibadah umat agama yang berbeda dalam satu lingkungan di Vihara, meripakan symbol dan Nilai-nilai kerukunan umat beragama di Pamekasan. Bangunan tempat Ibadah yang berada di Vihara merupakan fakta bahwa di Pamekasan kerukunan antar umat beragama bukan hanya sekedar wacana, namun sudah terminifestasi dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Dalam mengembangkan hubungan antar pemeluk agama sejak berdirinya Yayasan Candi Bodhi Dharma mereka memberikan kontribusi demi tercapainya hubungan yang lebih baik dan dinamis antara penganut gama Islam, Hindu Budha di masyarakat Candih Polagan Galis Pamekasan Madura.

### D. Wujud Kerjasama Antara Vihara Avalokitesvara dengan masyarakat Sekitar

Keberadaan Vihara Avalokitesvara di dusun Candih desa Polagan tetap menjaga jati dirinya sebagai desa yang ditetesi anugerah perbedaan agama yang diciptakan Tuhan. Imbasnya, sejarah mereka secara turun temurun terus diceritakan sebagai desa toleransi. Kerukunan dan kerjasam tetap dipegang teguh sebagai wasiat dari leluhurnya.<sup>19</sup>

Adapun bentuk kerjasama dalam kerukunan beragama terpanacar di Vihara Avalokitesvara khususnya masyarakat Candih dan sekitarnya, diantaranya:

#### a. Jalan raja menuju dusun candih

Jalan raya menuju Vihara Avalokitesvara sepanjang 1700 M tersebut berada di tepian pantaidan berbentuk bebatuan atau macadam. Tidak ada pembatas anatar jalan dengan tepian pantai sehingga mengakibatkan jalan hamper putus karena *Abrasi*.

Perbaikan dilakukan sejara kerjasama antara pihak Vihara sebagai penyandang dana dengan masyarakat yang membantu secara tenaga.

#### b. Pembangunan Masjid

Masjid Nurul Hidayah yang terdapat di dusun Candih yang merupakan satu-satunya masjid di

<sup>19</sup> Kholilur Rahman : *Harmuni Satu Agama ( Studi Tentang Nilai Pluralisme dan Toleransi Beragama di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten pamekasan)*. Hlm 2

dusun tersebut. Dalam pembangunan masjid tersebut pihak Vihara berkontribusi baik dalam kepanitian maupun dalam pendanaan. Pendanaan yang diberikan bukan berupa uang melainkan berbentuk barang yaitu semen dan asbes.

c. Menyembelih ayam atau kambing

Setiap kegiatan perayaan yang dilaksanakan Vihara Avalokitesvara tidak lepas dari suguhan makanan. Tamu yang hadir bukanlah dari kalangan umat tri dharma saja, melainkan dari masyarakat sekitar. Untuk itu pihak Vihara juga menyediakan makanan lauk pauk kambing dan ayam. Proses penyembelihan kambing dan ayam tersebut dilakukan oleh kyai dari umat Islam yang terdapat di dusun Candih. Sedangkan untuk yang lainnya dilakukan oleh pihak Vihara.

d. Perayaan Waisak

Perayaan Hari Waisak di Vihara Avalokitesvara yang terletak di Dusun Candi, Desa Polagan, Kecamatan Galis, sekitar 15 kilometer ke arah timur Kota Pamekasan. Umat Budha yang mengikuti upacara perayaan Waisak ini tidak hanya dari Pamekasan, tetapi juga dari tiga kabupaten lain di Pulau Madura, seperti Bangkalan, Sumenep dan sebagian dari Kabupaten Sampang. Ada juga umat dari luar Madura, seperti Surabaya, Malang, Sidoarjo, Semarang dan Jakarta. Upacara perayaan kali ini hanya sembahyang, memohon kepada Yang Maha Kuasa agar kehidupan umat dan bangsa ini lebih baik.

e. Perayaan tahun baru Imlek

Vihara Avalokitesvara di Dusun Candi, Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, berbagi berkah dengan warga di sekitar vihara yang mayoritas umat muslim maupun pengunjung vihara dari kalangan pribumi yang datang ke Vihara Avalokitesvara. Masyarakat muslim yang datang ke Vihara hanya bertamu atau bersilaturrehmi saja, tidak mengikuti ritual per-ibadatannya.

f. Hari Ulang Tahun Kwan Im

Perayaan hari Ulang Tahun Kwan Im yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, masyarakat dusun Candih yang mayoritas Umat Islam membantu melakukan pengamanan demi lancarannya acara Vihara Avalokitesvara.

g. Hari Raya Kelahiran Avalokitesvara

Pada hari kelahiran Avalokitesvara Para pengunjung yang datang bukan dari Umat Budha namun masyarakat Candih dan desa disekitarnya yang beragama Islam nampak terlihat. Bagi masyarakat Candih dan sekitarnya perayaan lahirnya Avalokitesvara membawa berkah tersendiri. Selain mendapatkan penghasilan tambahan juga mendapatkan Hiburan, karena pada pe-rayaan tersebut pihak Vihara juga mementaskan pertunjukan berupa Wayang kulit atau Ludruk yang pelaksanaannya di-lakukan di komplek Vihara Avalokitesvara.

h. Perkawinan Orang Islam yang diselenggarakan di komplek Vihara Avalokitesvara.

Pada tahun 1953 putri angkat Tee Soe Gwan yang bernama Ponteani dengan Burhan, mereka dikawinkan di komplek Vihara Avalokitesvara, kedua anak tersebut menganut agama Islam. Prosesi perkawinan dilaksanakan secara agama Islam dengan mengundang penghulu untuk mengundang pehulu untuk mengawinkannya di samping itu diundang pula seorang kyai untuk membacakan doa'anya. Penitia resepsi perkawinan dari kalangan warga keturunan Cina (Budha) beserta masyarakat Candih setempat.

i. Pertemuan antar Umat Beragama.

Pada Tahun 1953 ada pertemuan antara umat beragama di Vihara. Yang lahir dari Katolik, Protestan, Budha, Hindu, Teosofi, Kong Hu Cu, dan Islam.

Pada tahun 1954 di Vihara Avalokitesvara mengadakan seminar keagamaan "Tumimbal Lahir", wakil dari pada waktu seminar berlangsung yang hadir diantaranya : agama Islama, Katolik, Protestan, Budha, Teosofi dan Kong Hu Cu, sedangkan pemabawa acara seminar dari agama Islam.

j. Melayat orang Meninggal

Pada waktu masyarakat Candih maupun desa disekitar Candih ada yang meninggal dunia baik dekat maupun jauh atupun dari umat Budha sendiri maupun dari Umat Islam, pihak Vihara selalu datang melayat dan menyumbang material maupun non material . Dalam hal ini yang melayat merupakan pimpinan dari Vihara Avalokitesvara, apabila berhalangan pihak

pimpinan Vihara di wakili oleh pekerja yang ada di lingkup Vihara Avalokitesvara.<sup>20</sup>

k. Penyediaan peralatan

Sumbangsih Vihara juga berupa meminjamkan peralatan seperti seperti Terop, kursi, meja, piring dan sendok baik masyarakat sekitar Vihara maupun dari luar masyarakat Candih. Masyarakat sekitar bisa menggunakan fasilitas yang berada di Vihara Avalokitesvara baik berupa tempat maupun peralatan yang dibutuhkan masyarakat. Salah satu contohnya ketika masyarakat Cadih mengadakan acara petik laut, Vihara berkontribusi dengan menyediakan panggung.

Kerjasama dan kerukunan serta toleransi Beragama yang di terapkan di Vihara Valokitesvara merupakan potensi untuk menjamin persatuan dan kesatuan bangsa yang majemuk khususnya masyarakat Candih desa Polagan Kecamatan Galis Pamekasan-Madura,<sup>21</sup> sedangkan pihak pemerintah Indonesia juga mengmbangkan kerukunan dan toleransi beragama dengan konsep triologi (tiga asas) kerukunan.<sup>22</sup> yang menjelaskan sebagai berikut :

“Pertama adalah kerukunan Intern umat beragama :setiap agama mengikui adanya aliran-aliran, madzhab-madzhab, dominasi-dominasi atau kelompok-kelompok yang tumbuh dari perbedaan-perbedaan dalam meamahami dan menafsirkan doktirn-doktrin agamanya. Perbedaan internal sebaiknya tidak menjadi sumber pemecahan dan konflik. Semua aliran dan madzhab sebaiknya mengembangkan sikap saling menghargai, memahami dan toleransi.

Kedua adalah saling tolerasni dan menghargai antara agama-agama, kita telah mengetahui bahwa ada aspek-aspek teologis dan doktriner dalam agama yang meliputi keimanan, keyakinan dan komitmen sebagai bagian yang sangat fundamental dan personal. Tidak ada seorangpun berhak mengganggu atau mempertanyakan demensi-demensi substantive agama orang lain. Karena itu, perbedaan-perbedaan teologis dan doktriner sebaiknya tidak menjadi sumber konflik. Pemeluk-pemeluk agama sebaiknya

membangun saling pengertian dan mencari landasan yang sama dalam pergaulan social yang didasarkan pada toleransi dan saling menghargai.

Masyarakat mayoritas yang berada di dusun Candih menjunjung tinggi sifat Pancasila dengan wujud toleransi beragama di Vihara Avalokitesvara yang sangat kuat. Mereka tidak membedakan yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal keyakinan masyarakat Candih hidup bertetangga dengan masyarakat budha. Selain itu masyarakat Candih Yang muslim menjaga keberadaan Vihara Avalokitesvara yang sampai saat ini tetap berdiri. Masyarakat yang muslim tidak menghalangi keyakinan dan ibadah Umat Budha yang melakukan ibadahnya di Vihara, begitupun dengan umat Budha tidak menghalangi ibadah umat Islam.

Tiga adalah toleransi antara kelompok-kelompok keagamaan dan pemerintah yang tentu saja penting bagi mempersatu dan kesatuan nasional. Pemerintah mempunyai komitmen untuk tidak ikut campur dalam aspek-aspek teologis dan doktriner semua agama. Namun, demi persatuan nasional, pemerintah demi waktu ke waktu dapat mengambil kebijakan-kebijakan dan aturan-aturan tertentu untuk membangun kehidupan keagamaan yang lebih harmonis dan sehat. Untuk memnuhi tujuan ini kita memerlukan suasana saling percaya yang dibangun oleh umat beragama bekerjasama dengan pemerintah.<sup>23</sup>

Toleransi yang terdapat di dusun Candih, baik antara umat beragama maupun dengan etnis Cina terjalin dengan baik. Rumah-rumah mereka berdampingan, tidak ada batasan antara pemeluk agama Budha dan agama Islam semuanya bersatu di dusun Candih. Toleransi yang terjalin menjadikan cermin bagi umat Bergama yang berada di wilayah Pamekasan, Madura maupun Indonesia. Khusus di pamekasan toleransi beragama masih terjaga. Pemerintah selaku kepala di Pamekasan menyuarakan pentingnya kerukunan antara umat beragama.

## PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Berdirinya Vihara Avalokitesvara tidak lepas dari di-temukannya empat buah patung di kawasan talang siring. Pemberian nama Vihara Avalokitesvara

<sup>20</sup> Sjamsuni, *op.cit*, hlm 6-7.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Rezi umur 53 tahun, *Selaku Tokoh Masyarakat Dusun Candih Utara Polagan Galis Pamekasan Madura*, pada tanggal 4 Oktober 2017

<sup>22</sup> Tarmizi Taher, *op.cit*. hlm 50-51

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm 50-51.



diambil dari nama salah satu Bodhisattava dalam agama Budha. Sesuai dengan nama sebuah patung yang berada di kompleks Vihara tersebut. Penemuan patung di kawasan talang siring merupakan bukti sejarah masuknya agama Budha ke Pamekasan. Patung-patung tersebut akan dikirim ke Proppo tepatnya desa Jamburingin, merupakan tempat berkembangnya agama Budha di Pamekasan. Di desa Jamburingin ini berdiri tempat peribadatan Umat Budha yang awalnya akan di tempati patung-patung tersebut. Namun patung-patung yang dipesan tidak pernah sampai ke Desa Jamburingin, sehingga di temukan terbenam di Dusun Candih.

Bentuk kerukunan antara umat Beragama di masyarakat Candih Polagan Galis Pamekasan tercermin dari adanya salah satu tempat ibadah bagi umat budha yaitu Vihara Avalokitesvara. Keberadaan Vihara tersebut membawa misi Pancasila, yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Dalam kompleks bangunan tersebut terdapat tempat ibadah agama lain selain agama Budha, yaitu Mushalla untu orang islam dan juga Pura untuk umat Hindu.

Bentuk kerukunan antara umat beragama terjalin antara umat Budha dan Islam dan juga antara etnis Cina dengan masyarakat lokal Madura. Keduanya hidup dalam satu lingkungan, mereka tidak risih meskipun berbeda keyakinan. Rumah-rumah mereka di bangun berselang seling dengan umat Islam. Dalam benak mereka agama adalah urusan pribadi dengan Tuhan, sedangkan silaturahmi merupakan hubungan sosial antara masyarakat. Gotong royong dan tolong menolong selalu di kedepankan, baik ada masalah dan ada kegiatan misalnya ada kematian atau hajatan masyarakat Candih saling membantu. Demikian juga dalam kegiatan hari-hari besar keagamaan semua masyarakat yang berada di kampung Candih saling bahu membahu. Interaksi sosial di masyarakat Candih dan Vihara terjalin dengan baik. ketika Vihara Avalokitesvara mengadakan kegiatan perayaan, masyarakat sekitar datang untuk membantu. Kerukunan inilah menjadi contoh bagi masyarakat desa sekitarnya. Bentuk kerukunan antara umat beragama di Vihara Avlokitesvara dusun Candih Polagan Galis Pamekasan Madura tercipta kerjasama baik dari pihak Vihara maupun masyarakat Candih dan sekitarnya.

Wujud kerjasama antara pihak Vihara dengan masyarakat terlihat ketika memasuki lokasi tempat

peribadatan tersebut seperti (1) pembuatan akses jalan yang menuju Vihara ± 1700m itu merupakan hasil kerjasama dengan masyarakat, yang bermula kondisi jalan tersebut hampir teputus karena Abrasi; (2) keterlibatan masyarakat dalam setiap acara yang di selenggarakan oleh Vihara, masyarakat antusias ikut membantu setiap acara yang diselenggarakan baik itu berskala regional maupun nasional. Kelancaran acara tersebut tidak lepas dai kesadaran akan rasa ikut memiliki Vihara Avalokitesvara. Keterlibatan masyarakat seperti dalam setiap perayaan yang diselenggarakan oleh Vihara, masyarakat membantu baik itu pengamanan maupun untuk para ibu-ibu ikut membantu membuat hidangan.

Kondisi ini membuat Vihara Avalokitesvara tetap utuh berdiri meskipun terdapat di tengah masyarakat yang mayoritas agama Islam. Serta toleransi terjaga dengan baik, tidak terpengaruh akan isu SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) yang berkembang di luar Madura.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bentuk Kerukunan Antara Umat Bergama di Vihara Ava;okitesvara diatas maka dapat dilemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Masyarakat khususnya yang berada di masyarakat Candih dan masyarakat pamekasan Madura pada umumnya, menjadikan Vihara Avalokitesvara dan masyarakat Candih sebagai cerminan dalam hidup yang Pancasila yaitu menjunjung tinggi kerukunan antara umat beragama.
2. Keberadaan Vihara Avalokitesvara menjadikan bukti bahwa masyarakat Candih Polagan Galis Pamekasan Madura sangat menjunjung tinggi toleransi sesuai dengan semboyan Bhinneka tunggal ika. Hal ini harus terus dijaga meskipun isu-isu intoleransi terjadi dimana-mana.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip

Asal-usul raja-raja/penguasa di madura, penilik Kebudayaan Departemen Dik Bud Kec. Proppo Kabupaten Pamekasan.1985.

Djie, Oe Siang, Nomer 35. *Jajasan Tjandi Bodhi Dharma*, Surabaya.

- Mahinda a/n. Yayasan Candi Bodhi Dharma. 14-12-1976
- Van Nederlandsch Oost Indie. *Bij Het Topografisch Bureau te Batavia Samengesteld in Jaaren 1897-1904.*
- Yayasan Candi Bodhi Dharma d/a. Vihara Avalokitesvara. *Susunan Pengurus Pertama Tahun 1959.*
- Yayasan Candi Bodhi Dharma d/a. T.I.T.D. Kwan Iem Kiong. *Susunan Pengurus Periode 2001-2005.*

#### B. Surat Kabar

- Majalah Liberty. 1939. *Sebuah Fenomena di Vihara Avalokitesvara.*

#### C. BUKU

- Abdurrahman. 1971. *Sejarah Madura Selayang Pandang*, Sumenep, Antomatic The Sun.
- \_\_\_\_\_. 1977. *Madura I: Sekelumit Cara Mengenal Masyarakat Madura*, Proyek Penelitian Madura Dalam Rangka Kerja Sama Indonesia Belanda.
- Al Ghazi Farouk. 1984. *Laporan Khusus Penemuan Kepublikalaan di Kecamatan Proppo-Pamekasan*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pamekasan.
- Bambang Hartono. 2001. *Sejarah Pamekasan: Panembahan Ronggo Sukowati Raja Islam Pertama di Kota Pamekasan-Madura*, Sumenep: Nur Cahaya Gusti.
- J.H.C. kern dan W.H. Rasser 1982. "Civa dan Buddha". Jakarta, Djambatan.
- Jong, Huub de. 1989. *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Study-Study Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*, Jakarta: CV, Rajawali.
- \_\_\_\_\_. (ed). 1989. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, Jakarta: PT, Gramedia.
- Kantor Arsip Daerah Kabupaten Pamekasan-Yayasan Pakem Maddu Pamekasan, 2003. *Penelusuran Hari Jadi Pamekasan*, Disajikan Dalam Seminar Sehari Hari Jadi Pamekasan Tanggal 17 Desember 2003.
- Kwee Tek Hoay, 1976. *Avalokitesvara: Kwan Im Posat*, Tangerang, Yayasan Vihara Padumuttara.
- Kwee Tek Hoay, 1977. *Avalokitesvara : Kwan Im Posat (Bagian Esoteris)*, Jakarta, Sinar Padumuttara
- Mahapandita khemahayana. 1996. *Dasar Budha-Dharma*, Bandung Perhimpunana Buddhis Indonesia
- M. Rifai. 1985. *Mestery Pusara Batuampar*, Pakalongan-TB. Bahagia.
- Mien A Rifai. 1993. *Lintasan Sejarah Madura*, Surabaya, Yayasan Lebbur Lengga
- Sjamsuni. 2004. *Vihara Avalokitesvara Dalam Episode Kerukunan Umat Beragam*, Kabupaten Pamekasan kecamatan Larangan Desa Montok, Pamekasan.
- R Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan 2*, Jakarta: Kanisius.
- Haris Sukendar, et. al. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional-Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tarmizi Taher. 1998. *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragam di Indonesia*, Jakarta, (PPIM)-IAIN.
- Tim Pakem Maddu Pamekasan. 2003. *Pamekasan Dalam Sejarah, Pemerintah Kabupaten Pamekasan*: Kantor Arsip Daerah Kabupaten Pamekasan.
- Sutjipto Wirjosuparto. 1957. *Sejarah Kebudayaan India*, Jakarta: Indira.
- Wojowasito, S. 1976. *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Bandung: Shinta Dharma
- Zainal Fattah. 1951. *Sejarah Tjaraja Pemerintahan di Daerah-daerah di Kepulauan Madura Dengan Hubungannya*, The Paragon press